

RIKSA BAHASA

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya

Vol. 3, No. 1, Maret 2017

ISSN 2460-9978

Riksa
Bahasa

Vol. 3

No. 1

Hlm. 1-158

Bandung,
Maret 2017

ISSN 2460-9978



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

RIKSA BAHASA

Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pembelajarannya

Volume 3, No. 1, Maret 2017

ISSN 2460-9978

DAFTAR ISI

JENIS PERTANYAAN PENYIDIK DALAM PEMERIKSAAN PERKARA PIDANA ANAK YANG BERKONFLIK DENGAN HUKUM Andika Dutha Bachari, Dadang Sudana, & Wawan Gunawan – SPs UPI	1
PENDIDIKAN KARAKTER LEWAT PEMBELAJARAN APRESIASI DRAMA “AYAHKU PULANG” KARYA USMAR ISMAIL Een Nurhasanah – Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA)	15
PEMBELAJARAN AKTIF, INOVATIF, LINGKUNGAN, KREATIF, EFEKTIF, MENARIK UNTUK MEMAHAMI STRUKTUR DAN CIRI TEKS FIKSI Hj. Lilis Mulyati – SMK Negeri 1 Sumedang	24
ANALISIS KONTEKS, DAN PROSES PENCIPTAAN NYANYIAN <i>LUSI</i> NEGERI DULAK KECAMATAN PULAU GOROM KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR Abdul Karim Tawaulu – STKIP Gotong Royong Masohi SBT	32
GAYA BAHASA SASTRA SUFISTIK TERNATE Muamar Abd. Halil – Universitas Khairun Ternate	45
MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK BERBASIS PERTANYAAN TINGKAT TINGGI DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA Muhamad Arwani – STAI An-Nawawi Purworejo Jawa Tengah	55
KONTRIBUSI BAHASA SUNDA TERHADAP PEMERKAYAAN BAHASA INDONESIA Nandang R. Pamungkas – Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat	68
PILIHAN KODE DALAM MASYARAKAT DWIBAHASA Kajian Sociolinguistik pada SMP-SMA Semesta Bilingual Boarding School, Semarang Nike Aditya Putri – Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs. UPI	78
PERGESERAN IDEOLOGI <i>GENDER</i> DALAM ADAPTASI FILM KE KOMIK DAN <i>GAME</i> PENDEKAR TONGKAT EMAS Ratih Ika Wijayanti – Universitas Indonesia	83
MODEL <i>EXPERIENTIAL LEARNING</i> DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS NARASI Resi Amalia – SMP Negeri 1 Sungai Aur	94
KAJIAN SEMIOTIKA NOVEL <i>AKU DAN DUNIAKU</i> KARYA HELEN KELLER Rini Mairiza – SMP Negeri 4 Lembang Jaya Kab Solok Sumbar	103

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI MORAL CERITA RAKYAT SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA Siti Hijiriah – SMP Negeri 1 Labuhanhaji Timur Kab. Aceh Selatan	117
PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI DENGAN METODE <i>TWO STAY TWO STRAY</i> Sri Maryati – SMP Negeri 2 Sadaniang, Kab. Mempawah	126
MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERBASIS <i>HYPNOTEACHING</i> UNTUK MENGATASI KESULITAN MEMBACA NYARING Supriyatin – SMPN 2 Bengkayang, Kalimantan Barat	137
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI STUDI LAPANGAN Tanti Hartanti – SMA Negeri 2 Kota Tangerang Selatan	151

PILIHAN KODE DALAM MASYARAKAT DWIBAHASA
Kajian Sociolinguistik pada SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School*, Semarang

Nike Aditya Putri

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs. UPI

Pos-el: nikeadityaputri@student.upi.edu

ABSTRAK

Pilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasa. Kajian Sociolinguistik pada SMP-SMA *Bilingual Boarding School* Semarang. Tujuan penelitian ini untuk memaparkan wujud variasi kode, alih kode, dan campur kode pada tuturan masyarakat serta faktor-faktor sosial yang menjadi penentu alih kode dan campur kode tersebut. Kontak bahasa terjadi di SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang karena masyarakat yang tinggal di daerah tersebut merupakan campuran masyarakat Indonesia (Jawa dan Sunda) dengan masyarakat asing (Turki, Rusia, Tajikistan, Turkmenistan, Kirgiztan, dan Azerbaijan) yang saling berinteraksi. Masyarakat di daerah tersebut sebagai masyarakat dwibahasa yang sekurang-kurangnya memiliki dua bahasa yang digunakan dalam komunikasi mereka sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis. Teknik analisis yang digunakan adalah teori Dell Hymes yang menandai terjadinya peristiwa tutur itu dengan singkatan SPEAKING (*Setting/Sense, Participants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norms, Genres*). Hasilnya diketahui bahwa masyarakat di lingkungan SMP-SMA Semesta sering mengalami peristiwa campur kode dalam berdialog karena banyaknya bahasa yang dikuasainya. Mereka harus lebih cermat memilih dan menggunakan bahasa yang dikuasainya dalam konteks berinteraksi maupun berkomunikasi dengan masyarakat lainnya.

Kata kunci: kontak bahasa, masyarakat wibahasa, sekolah internasional.

ABSTRACT

Choice of Codes in a Bilingual Society. Sociolinguistic Studies at Bilingual SMP-SMA Boarding School Semarang. The purpose of this study is to describe the form of code variation, code change, and code mixing in public speech and social factors that determine the code change and interfere with the code. Language contact took place at Semarang Bilingual Boarding School, because the people living in the area were a mixture of Indonesians (Javanese, Russian, Tajikistan, Turkmenistan, Kirgiztan, and Azerbaijan) who interacted with each other. Communities in the area as bilingual societies with at least two languages used in their daily communications. This research uses qualitative approach with analytical method. The analysis technique used is Dell Hymes theory which marks the occurrence of the speech event with the acronym SPEAKING (*Setting / Sense, Participants, Ends, Act sequences, Key, Instrumentalities, Norms, Genres*). The results are known that people in the environment of SMP-SMA Boarding School often experience code mixed events in dialogue because of the many languages they master. They must more carefully choose and use the language they master in the context of interacting and communicating with other communities.

Keywords: language contact, bilingual community, international school.

PENDAHULUAN

Dalam tindak tutur, bahasa mempunyai ragam atau variasi yang digunakan oleh masyarakat penuturnya. Dengan latar belakang sosial, budaya, dan

situasi, masyarakat tutur dapat menentukan penggunaan tuturannya. Situasi kebahasaan pada masyarakat *bilingual* (dwibahasa) ataupun *multilingual* (multibahasa) menarik

untuk diteliti. Menurut Fishman dalam Yulia Muthmainah (2008: 16), pemilihan penggunaan bahasa oleh penutur tidak terjadi secara acak, melainkan harus mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain siapa yang berbicara, siapa lawan bicaranya, topik apa yang sedang dibicarakan, dan di mana peristiwa tutur itu terjadi. Dell Hymes menggolongkan faktor-faktor yang melatarbelakangi suatu peristiwa (tindak) tutur dalam komponen-komponen tutur yang disebut dengan SPEAKING yang terdiri atas *Setting and Scene* (latar), *Participants* (peserta), *Ends* (hasil), *Act Sequence* (amanat), *Key* (cara), *Instrumentalities* (sarana), *Norms* (norma), dan *Genres* (jenis).

Dengan adanya perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lainnya atau dari suatu negeri ke negeri lainnya, terjadi interaksi pada masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Keadaan semacam ini menimbulkan apa yang disebut dengan sentuh bahasa atau kontak bahasa (Suhardi dan Sembiring dalam Yulia Muthmainah, 2008: 17). Gejala demikian juga terjadi di SMP SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang. Kontak bahasa di daerah itu terjadi karena masyarakat yang tinggal di daerah tersebut merupakan campuran masyarakat Indonesia (Jawa dan Sunda) dengan masyarakat asing (Turki, Rusia, Tajikistan, Turkmenistan, Kirgiztan, dan Azerbaijan) yang saling berinteraksi.

Masyarakat di daerah itu dapat disebut sebagai masyarakat dwibahasa yang sekurang-kurangnya memiliki dua bahasa yang digunakan dalam komunikasi mereka sehari-hari. Bahasa-bahasa tersebut adalah bahasa Indonesia, bahasa daerah (Jawa dan Sunda), bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Turki, bahasa Rusia, bahasa Tajikistan, bahasa Turkmenistan, bahasa Kirgistan, dan bahasa Azerbaijan.

Situasi kebahasaan pada masyarakat bahasa tersebut menjadi rumit karena terdapat lebih dari satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Kerumitan tersebut disebabkan mereka harus menentukan dengan bahasa apa sebaiknya mereka saling berkomunikasi. Selain itu penutur juga harus dapat menentukan variasi

kode manakah yang sesuai dengan situasinya. Dengan demikian setiap masyarakat dwibahasa/multibahasa harus memilih salah satu bahasa atau variasi kode yang digunakan dalam suatu peristiwa tutur.

Kedua gejala kebahasaan tersebut – alih kode dan campur kode – mengacu pada peristiwa pada saat orang berbicara, seorang penutur memasukkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakannya. Fenomena tersebut terjadi di SMP SMA Semesta, baik di ruang kelas, di tempat asrama, di kantin, dan sebagainya. Terkadang juga masyarakat di daerah tersebut mencampuradukkan antara bahasa yang benar-benar ia kuasai dengan bahasa yang baru ia kuasai.

Sasaran perhatian penelitian pada peristiwa alih kode dan campur kode adalah pada bahasa-bahasa yang digunakan oleh dwibahasawan secara berselang-seling.

Objek penutur dalam penelitian ini adalah masyarakat SMP SMA Semesta dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Mulai dari guru, direktur asrama, pembina asrama, siswa, dan petugas keamanan. Penggunaan bahasanya pun berbeda-beda. Misalnya dalam pembelajaran di kelas, mereka menggunakan bahasa Indonesia, Inggris, dan Turki. Dalam keseharian, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa digunakan bagi penutur Indonesia. Sedangkan bahasa Turki digunakan bagi penutur asing. Untuk bahasa Sunda dan bahasa Tajikistan hanya digunakan bagi orang-orang tertentu saja.

Pemilihan objek penelitian di daerah SMP SMA Semesta ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan berikut. *Pertama*, sejauh pengamatan penulis, belum pernah ada penelitian yang secara khusus memfokuskan kajian pada pemilihan kode pada masyarakat di daerah tersebut. *Kedua*, dari pandangan sosiolinguistik, kontak bahasa yang terjadi pada

masyarakat dwibahasa seperti dengan adanya bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa-bahasa lain yang digunakan dalam pemilihan bahasa merupakan gejala yang menarik untuk dikaji. *Ketiga*, pemilihan penggunaan bahasa yang tepat merupakan hal yang rumit bagi masyarakat dwibahasa. Ketidaktepatan pemilihan variasi kode tentu saja dapat menimbulkan berbagai masalah. *Keempat*, dengan pesatnya kemajuan teknologi dan informasi maka setiap individu dituntut untuk menguasai lebih dari satu bahasa dengan fungsi yang berbeda-beda.

Oleh karena berbagai alasan tersebut, maka penelitian ini dilakukan. Fokus penelitian diarahkan pada permasalahan variasi kode serta munculnya gejala alih kode dan campur kode, serta faktor-faktor penentunya pada tuturan masyarakat daerah SMP SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Gunung Pati Semarang. Masyarakat di daerah ini, dituntut dapat memilih kode bahasa yang tepat agar komunikasinya dapat berjalan dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis. Metode ini berkaitan erat dengan *heurmeneutika* dan interpretasi pada umumnya. Kedua pendekatan tersebut pada dasarnya merupakan upaya untuk menjelaskan serta memahami hal-hal atau permasalahan yang ditemukan dalam penelitian.

Pada tahap analisis, terjadi proses pemahaman yang sesungguhnya. Pada tahap analisis berbagai pemaparan mengenai objek penelitian dicarikan referensinya, dikaitkan dengan berbagai latar belakang sosial yang menghasilkannya, sehingga terjadi hubungan bermakna di antara berbagai komponen penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis Dell Hymes. Sehubungan dengan konsep peristiwa tutur, Dell Hymes mengemukakan adanya faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tutur itu dengan singkatan SPEAKING, yang masing-masing bunyi merupakan fonem awal dari faktor-faktor yang dimaksudkan.

S : *Setting* dan *sense* yaitu : Tempat bicara dan suasana bicara (misalnya ruang diskusi dan suasana diskusi).

P : *Participants*: pembicara, lawan bicara dan pendengar. Dalam diskusi adalah seluruh peserta diskusi.

E : *End* atau tujuan : Tujuan akhir diskusi.

A : *Act sequence*: suatu peristiwa saat seorang pembicara sedang menggunakan kesempatan bicara.

K : *Key*: nada suara dan ragam bahasa yang dipergunakan dalam menyampaikan pendapatnya, dan cara mengemukakan pendapatnya.

I : *Instrumentalities* : alat atau sarana untuk menyampaikan pendapat. Misalnya secara lisan, tertulis, lewat telepon dsb.

N : *Norms*: yaitu aturan permainan yang mesti ditaati oleh setiap peserta diskusi.

G : *Genres*: Jenis kegiatan diskusi yang mempunyai sifat-sifat lain dari jenis kegiatan lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dan pengamatan dengan menggunakan teknik analisis Dell Hymes, diperoleh data sebagai berikut.

Setting. Peristiwa tutur banyak terjadi di lingkungan SMP SMA Semesta, terutama di waktu sore hari. Pada saat itu merupakan waktu luang untuk berinteraksi antarmasyarakat lingkungan SMP-SMA Semesta dalam suasana yang akrab (berinteraksi).

Participants. Penutur biasanya ingin mengetahui informasi yang belum diketahuinya. Mitra tutur adalah orang memberikan informasi tersebut atau orang yang mengetahui informasi. Oleh karena SMP-SMA Semesta merupakan sebuah sekolah internasional, maka status sosialnya berada pada tingkatan menengah ke atas. Begitu juga dengan hal pendidikan.

Ends. Tujuan terjadinya peristiwa tutur, biasanya berkenaan dengan persolan pendidikan.

Art Sequence. Kata-kata yang digunakan cukup beragam. Di antaranya adalah percakapan baku digunakan di kelas dalam pembelajaran, dan percakapan tidak baku biasanya dilakukan di lingkungan sekolah (luar kelas) karena merupakan sekolah yang berasrama.

Keys. Oleh karena SMP-SMA Semesta merupakan sekolah kerjasama Indonesia-Turki, maka *Keys*-nya pun dipengaruhi oleh budaya Turki yang antusias dan ingin tahu terhadap suatu informasi.

Instrumentalities. Masyarakat tutur SMP SMA Semesta lebih banyak menggunakan bahasa lisan yang beragam walaupun masih ada beberapa bahasa tulisan yang berupa spanduk, pamflet, *banner*, dan *mading*. Bahasa lisan yang sering digunakan antara lain adalah bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Turki. Ada pula bahasa yang jarang

digunakan, antara lain bahasa Rusia, bahasa Azerbaijan, dan bahasa Tajikistan.

Norms. Karena SMP SMA Semesta merupakan sekolah internasional, maka budaya yang terdapat di dalamnya adalah percampuran budaya dari berbagai macam negara dan daerah di Indonesia. Misalya, budaya Turki yang selalu ingin tahu. Budaya Indonesia khususnya Jawa yang menekankan adat kesopanan dan ramah tamah. Budaya Inggris yang lebih menekankan kemodernan.

Genre. *Genre* yang diamati di sekolah SMP-SMA Semesta adalah genre dialog dalam wujud percakapan.

Berikut adalah tabel hasil wawancara terhadap tiga narasumber (guru, direktur asrama, dan pembina asrama di sekolah Semesta).

No.	Pertanyaan	Tacuddin (Direktur & Guru)	Nurohman (Pembina Asrama 1)	Sunaryadi (Pembina Asrama 2)
1	Bahasa yang dikuasai	Azerbaijan, Turki, Inggris, Rusia, Indonesia, Jawa	Jawa, Sunda, Indonesia, Turki, Arab, Inggris	Indonesia, Jawa, Turki, Inggris
2	Penggunaan bahasa	Turki (guru/sesama orang Turki), Inggris (mengajar, berkomunikasi dengan dosen)	Jawa (teman/orang Jawa), Sunda (di daerah), Indonesia (guru)	Indonesia (dosen), Jawa (orang Jawa), Turki (guru/orang Turki)
3	Mengalami campur kode dan alih kode	Ya	Ya	Ya
4	Kesulitan yang dihadapi	Bahasa Rusia dan Azerbaijan (jarang digunakan)	Bahasa Jawa & Sunda (campur kode)	Terjadi campur kode

Berikut adalah faktor-faktor yang menjadi penentu pemilihan dan penggunaan bahasa pada masyarakat SMP-SMA Semesta.

1) *Ranah (domain.* Ranah (domain) merupakan salah satu faktor yang menentukan pemilihan kode bahasa.

Pada penelitian ini konsep ranah sangat relevan dengan pemilihan kode bahasa mengingat masyarakat tutur di lingkungan SMP SMA Semesta adalah masyarakat bilingual. Ranah yang terdapat di lingkungan SMP SMA Semesta adalah ranah kelas (pembelajaran) atau ranah pendidikan, ranah pekerjaan, dan ranah pergaulan.

- 2) *Peserta tutur*. Penutur maupun mitra tutur yang berasal dari Indonesia, Jawa, Turki, atau daerah yang lainnya juga menjadi penentu dalam pemilihan bahasa yang digunakan pada masyarakat di lingkungan SMP-SMA Semesta.
- 3) *Pendidikan*. Rata-rata pendidikan guru di lingkungan SMP-SMA Semesta adalah S1 sampai S3. Pegawainya adalah mulai dari lulusan SMP-S1.
- 4) *Usia*. Faktor usia juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan bahasa yang digunakan oleh masyarakat SMP-SMA Semesta.
- 5) *Profesi dan status sosial*. Bahasa yang digunakan antara pegawai kantin, petugas keamanan, dan guru atau tenaga pengajar di SMP-SMA Semesta juga berbeda.

Dari faktor-faktor tersebut maka cara yang harus dilakukan oleh masyarakat di lingkungan SMP-SMA Semesta dalam memilih dan menggunakan bahasanya adalah dengan memahami terlebih dahulu mitra tutur, usia, pendidikan, profesi (status sosial), serta situasi dan kondisi yang terjadi pada saat berinteraksi maupun berkomunikasi.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- 1.....Masyarakat di lingkungan SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Gunung Pati Semarang rata-rata adalah masyarakat dwibahasawan. SMP-SMA itu sekolah bertaraf internasional yang merupakan kerja sama antara Indonesia (Yayasan Al Firdaus) dengan Turki (Yayasan PASIAD).

- 2.....Bahasa yang sering digunakan pada masyarakat SMP-SMA Semesta adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang digunakan dalam pembelajaran di kelas, serta bahasa Turki dan bahasa Jawa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari di luar kelas (pembelajaran).

- 3.....Bahasa yang dimiliki oleh masyarakat di lingkungan SMP-SMA Semesta yang jarang digunakan adalah bahasa Rusia, bahasa Turkmenistan, bahasa Kirgistan, bahasa Tajikistan, dan bahasa Azerbaijan.

- 4.....Masyarakat di lingkungan SMP-SMA Semesta sering mengalami peristiwa campur kode dalam berdialog karena banyaknya bahasa yang dikuasainya. Mereka harus lebih cermat memilih dan menggunakan bahasa yang dikuasainya dalam konteks berinteraksi maupun berkomunikasi dengan masyarakat lainnya.

PUSTAKA RUJUKAN

- Bell, T. Roger. 1976. *Sociolinguistics: Goals, Approaches and Problems*. London: B.T. Batsford Ltd.
- Chaer, Abdul., Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Edisi Revisi). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muthmainah, Yulia. 2008. *Pemilihan kode dalam masyarakat dwibahasa*. Tesis: Undip Semarang: